BAB 2

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1.1. Kajian Pustaka

2.1.1. Earnings Per share

2.1.1.1.Pengertian Earnings Per share

Pengertian *Earning per Share* menurut Irham Fahmi (2012:96) menyatakan bahwa bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki.

Menurut Darmadji dan Fakhrudin (2012:154), *earning per share* merupakan:

> Rasio yang menunjukkan bagian laba untuk setiap saham. EPS menggambarkan profitabilitas perusahaan yang tergambar pada setiap lembar saham. Makin tinggi nilai EPS tentu saja menggembirakan pemegang saham karena makin besar laba yang disediakan untuk pemegang saham dan kemungkinan peningkatan jumlah dividen yang diterima pemegang saham.

Sedangkan *Earning Per Share* (EPS) Menurut Kasmir (2010:116) mengatakan bahwa:

> *Earning per share* adalah kemampuan perusahaan untuk mendistribusikan pendapatan yang diperoleh kepada pemegang sahamnya. Semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk mendistribusikan pendapatan kepada pemegang sahamnya, mencerminkan semakin besar keberhasilan usaha yang dilkakukannya.

Dari pengertian diatas maka dapat dikatakan bahwa *Earning Ser Share* (EPS) sebuah ukuran atas keuntungan perlembar saham dengan rasio tertentu yang mana didistribusikan kepada para pemegang saham.

2.1.1.2.Kegunaan Earning Per Share (EPS)

Bagi para investor informasi EPS dapat menggambarkan prospek *earning* perusahaan di masa depan (Tandelilin,2010:365). Laba Per lembar saham juga dapat digunakan sebagai suatu ukuran secara luas dalam penaksiran nilai saham biasa oleh manajemen maupun pemegang saham selain itu EPS juga dapat digunakan untuk mengevaluasi kinerja operasi dan profitabilitas suatu perusahaan (Wild,2008:472).

2.1.1.3.Faktor yang mempengaruhi *Earning Per Share* (EPS)

Adapun faktor – faktor yang dapat mempengaruhi *Earning Per share* adalah

1) Penggunaan hutang

   Menurut Brigham dan Houston yang dialihbahasakan oleh Ali Akbar Yulianto (2009 : 19) bahwa “Perubahan dalam penggunaan hutang akan mengakibatkan perubahan laba per lembar saham (EPS) dan karena itu, juga mengakibatkan perubahan harga saham”. Dari penjelasan tersebut terlihat bahwa perubahan penggunaan hutang, merupakan faktor yang mempengaruhi tingkat besaran EPS.

2) Laba bersih sebelum bunga dan pajak (EBIT)

Menurut Sutrisno (2009 : 255) “Dalam memilih alternatif sumber dananya tersebut, perlu diketahui pada tingkat profit sebelum bunga dan pajak (EBIT=*Earning Before Interest and Tax*) apabila dibelanjai dengan modal sendiri atau hutang menghasilkan EPS yang sama”.

Dari penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa laba bersih sebelum bunga dan pajak (EBIT) merupakan faktor yang mempengaruhi besarnya laba per lembar saham.

2.1.1.4.Faktor-faktor Penyebab Kenaikan dan Penurunan *Earning Per Share* (EPS)

Menurut Brigham dan Houston (2009:23), faktor-faktor penyebab kenaikan dan penurunan *Earning Per Share* (EPS) adalah :

Faktor penyebab kenaikan *Earning Per Share* (EPS) :

1) Laba bersih naik dan jumlah lembar saham biasa yang beredar tetap.
2) Laba bersih tetap dan jumlah lembar saham biasa yang beredar turun.
3) Laba bersih naik dan jumlah lembar saham biasa yang beredar turun.
4) Persentase kenaikan laba bersih lebih besar dari pada persentase kenaikan jumlah lembar saham biasa yang beredar.
5) Persentase penurunan jumlah lembar saham biasa yang beredar lebih besar dari pada persentase penurunan laba bersih

Penurunan *Earning Per Share* (EPS) dapat disebabkan karena :

1) Laba bersih tetap dan jumlah lembar saham biasa yang beredar naik
2) Laba bersih turun dan jumlah lembar saham biasa yang beredar tetap.
3) Laba bersih turun dan jumlah lembar saham biasa yang beredar naik.
4) Persentase penurunan laba bersih lebih besar dari pada persentase penurunan jumlah lembar saham biasa yang beredar.
5) Persentase kenaikan jumlah lembar saham biasa yang beredar lebih besar dari pada persentase kenaikan laba bersih.

2.1.1.5.Perhitungan Earning Per share

Earning Per Share atau pendapatan perlembar saham adalah pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki. Besarnya laba per lembar saham (EPS) suatu perusahaan bisa diketahui dari informasi laporan keuangan perusahaan (Fahmi, 2012:96). Menurut Tandelilin (2012:375) *Earning Per Share* dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$EPS = \frac{\text{Laba bersih setelah bunga dan pajak}}{\text{Jumlah rata} - \text{rata lembar saham beredar}}$$

Disamping rumus tersebut diatas, Menurut Darmadji & Fakhrudin (2012 :154), *Earning Per Share* (EPS) juga dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$Earning\ per\ Share \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

Dari pengertian diatas maka dapat dikatakan bahwa *earning per share* dapat diketahui dengan membandingkan jumlah laba bersih dengan jumlah rata-rata perlembar saham yang beredar di pasar.

2.1.2. Inflasi

2.1.2.1.Pengertian Inflasi

Menurut Tandelilin (2012:324), inflasi merupakan kecenderungan terjadinya peningkatan harga produk-produk keseluruhan terjadi penurunan daya beli uang. Karim (2010:135), Inflasi merupakan kenaikan harga barang dan jasa secara umum selama satu periode tertentu. Sedangkan menurut Irham (2011:67), pengertian inflasi merupakan suatu kejadian yang menggambarkan situasi dan kondisi dimana harga barang mengalami kenaikan dan nilai mata uang mengalami pelemahan.

Dari pengertian diatas maka dapat dikatakan bahwa Inflasi merupakan penurunan daya beli uang yang menyebabkan naiknya harga barang dan jasa pada periode tertentu yang menyebabkan melemahnya mata uang.

2.1.2.2. Macam-macam Inflasi

Macam-macam inflasi menurut Irham (2011:68) :

A. Berdasarkan area timbulnya:

   1. Inflasi yang berasal dari dalam negeri (*domestic inflation*)

      Terjadi karena faktor situasi dan kondisi yang terjadi di dalamnegeri, seperti karena kebijakan pemerintah yang mengeluarkan deregulasi yang mampu mempengaruhi kondisi kenaikan harga.

2. Inflasi yang berasal dari luar negeri *(imported inflation).*

   Disebutkan oleh faktor situasi dan kondisi yang terjadi diluar negeri,seperti terjadinya goncangan ekonomi di Amerika serikat yang berpengaruh pada naiknya berbagai barang yang berasal dari sana.

B. Berdasarkan Penyebab dari inflasi:

1. Structural Inflation (inflasi struktural)

   Inflasi yang ditimbulkan oleh bertambahnya volume uang tetapi karena pergeseran struktur ekonomi, yaitu pergerakan faktor-faktor produksi dari sektor non-industri ke sektor industri.

2. *Cost Push Inflation* (inflasi desakan biaya)

   Inflasi ini timbul disebabkan oleh kebijakan perusahaan yang menaikan harga barang dagangannya karena implikasi dari kenaikan biaya internal seperti kenaikan upah buruh, suku bunga, atau juga karena mengharapkan memperoleh laba yang tinggi.

3. *Demand Full Inflation* (desakan permintaan)

   Inflasi yang timbul karena didorong oleh biaya atau inflasi lain, seperti faktor kenaikan pendapatan masyarakat atau juga disebabkan oleh ketakutan terhadap kenaikan harga yang terus-menerus sehingga masyarakat memborong barang. inflasi seperti itu juga disebut dengan inflasi yang timbul karena dorongan permintaan.

C. Berdasarkan skala penilaian inflasi:

1. Inflasi ringan (<10% pertahun)
2. Inflasi sedang (10-30% pertahun)

3. Inflasi berat (30-100% pertahun)
4. Hiperinflasi(>100% pertahun)

2.1.2.3. Sebab-Sebab Terjadinya Inflasi

Menurut Sadono Sukirno (2004:14) di negara industri pada umumnya bersumber dari salah satu atau gabungan dari dua masalah berikut:

1) Tingkat pengeluaran agregat yang melebihi kemampuan perusahaan-perusahaan untuk menghasilkan barang-barang dan jasa-jasa. Keinginan untuk mendapatkan barang yang mereka butuhkan akan mendorong para konsumen meminta barang itu pada harga yang lebih tinggi. Sebaliknya, para pengusaha akan mencoba menahan barangnya dan hanya menjual kepada pembelipembeli yang bersedia membayar pada harga yang lebih tinggi. Kedua kecenderungan ini akan menyebabkan kenaikan harga-harga.
2) Pekerja-pekerja di berbagai kegiatan ekonomi yang menuntut kenaikan upah. Apabila para pengusaha mulai menghadapi kesukaran dalam mencari tambahan pekerja untuk menambah produksinya, pekerja-pekerja yang ada akan mendorong untuk menuntut kenaikan upah. Apabila tuntutan kenaikan upah berlaku secara meluas, akan terjadi kenaikan biaya produksi dari berbagai barang dan jasa yang dihasilkan dalam perekonomian. Kenaikan biaya produksi tersebut akan mendorong perusahaan-perusahaan menaikan harga-harga barang mereka. Selain hal yang telah dikemukakan diatas, kondisi yang memungkinkan terjadinya inflasi, yaitu terjadi kelebihan permintaan terhadap barang dan jasa di sektor riil atau bila dilihat dari sektor

moneter,inflasi terjadi karena adanya kelebihan jumlah uang yang beredar. Hal ini menyebabkan masyarakat akan.

2.1.2.4 Tingkatan Inflasi

Menurut Samuelson dan Nordhaus (2004:385-386), Seperti halnya penyakit, inflasi menunjukan berbagai tingkat kepelikan. Penting untuk mengklasifikasikannya ke dalam tiga kategori : Inflasi Rendah, Inflasi yang Melambung, dan Hiperinflasi.

1. Inflasi Rendah

   Inflasi Rendah dicirikan oleh harga naik perlahan-lahan dan dapat diramalkan. Kita dapat mendefinisikannya sebagai tingkat inflasi tahunan dengan digit tunggal. Ketika harga relatif stabil, “orang-orang mempercayai uang” karena uang mempertahankan nilainya dari bulan ke bulan dan dari tahun ke tahun.

2. Inflasi Melambung

   Inflasi dalam cakupan digit ganda atau trple misalnya 20, 100, atau 200 persen per tahun disebut “Inflasi yang Melambung”. Ketika inflasi yang melambung menjadi berakar, distorsi ekonomi serius timbul. Umumnya, kebanyakan kontrak diindekskan ke “Indeks Harga” atau ke mata uang asing seperti Dollar. Pada kondisi ini, uang kehilangan nilainya dengan cepat, sehingga orang-orang hanya memegang jumlah uang yang sangat minim yang dibutuhkan untuk transaksi sehari-hari. Pasar finansial bertambah buruk saat modal terbang ke luar negeri. Orang-orang menimbun barang,

membeli rumah, dan tidak akan meminjamkan uang dangan suku bunga nominal yang rendah.

3. Hiperinflasi

   Ketika ekonomi nampak selamat dari inflasi yang melambung, ketegangan ketiga dan yang mematikan mengambil alih ketika kanker hiperinflasi. Penelitian-peneliatian menemukan beberapa keistimewaan umum pada hiperinflasi. Pertama, stok uang nyata (diukur dengan stok uang dibagi oleh tingkat harga) menurun dengan drastis. Kedua, harga relatif menjadi sangat tidak stabil, dibawah kondisi yang normal, upah nyata seseorang bergerak hanya satu persen atau kurang dari bulan ke bulan, namun dalam kondisi hiperinflasi berubah dengan rata-rata sepertiga (ke atas atau ke bawah) setiap bulannya.

2.1.2.4. Perhitungan Inflasi

Menurut Tandelilin (2012:324), inflasi merupakan kecenderungan terjadinya peningkatan harga produk-produk keseluruhan terjadi penurunan daya beli uang.

Inflasi ini dihitung dengan menggunakan pendekatan indeks harga konsumen (IHK). IHK merupakan indikator yang digunakan oleh pemerintah untuk mengukur inflasi di Indonesia. Badan Pusat Statistik selaku badan pemerintah yang bertugas mengeluarkan laporan IHK tiap bulannya. Indeks Harga Konsumen (IHK) dihitung menggunakan rumus:

$$LI_t = \frac{IHK_t - IHK_{t-1}}{IHK_{t-1}} \times 100\ \%$$

Keterangan :

LIt = Laju Inflasi pada periode t.

IHKt = Indeks Harga Konsumen periode t.

IHKt-1 = Indeks Harga Konsumen periode t-1

*) Sumber : Bank Indonesia

2.1.2.5. Dampak Inflasi

Inflasi umumnya memberikan dampak yang kurang menguntungkan dalam perekonomian, akan tetapi sebagaimana dalam salah satu prinsip ekonomi bahwa dalam jangka pendek ada *trade off* antara inflasi dan pengganguran menunjukan bahwa inflasi dapat menurunkan tingkat pngganguran, atau inflasi dapat dijadikan salah satu cara untuk menyeimbangkan perekonomian negara, dan lain sebagainya. Secara khusus dapat diketahui beberapa dampak baik negative maupun positif dari inflasi adalah sebagai berikut:

1) Bila harga barang secara umum naik terus menerus maka masyarakat akan panik, sehingga perekonomian tidak berjalan normal, karena disatu sisi ada masyarakat yang berkelebihan uang memborong barang sementara yang kekurangan uang tidak bisa membeli barang, akibatnya negara rentan terhadap segala macam kekacauan yang ditimbulkan.
2) Sebagai akibat dari kepanikan tersebut maka masyarakat cenderung untuk menarik tabungan guna membeli dan memupuk barang sehingga banyak

bank di *rush* akibatnya bank kekurangan dana berdampak pada tutupnya atau bankrupt, atau rendahnya investasi yang tersedia.

3) Produsen cenderung memanfaatkan kesempatan kenaikan harga untuk memperbesar keuntungan dengan cara mempermainkan harga dipasaran, sehingga harga akan terus naik.
4) Distribusi barang relatif tidak adil karena adanya pemupukan dan konsentrasi produk pada daerah yang masyaraktnya dekat dengan sumber produksi dan yang masyaraktanya banyak uang.
5) Bila inflasi berkepanjangan maka produsen banyak yang bangkrut karena produknya relatif akan semakin mahalsemakin mahal sehingga tidak ada yang mampu membeli.
6) Jurang antara kemiskinan dan kekeayaan masyarakat akan semakin nyata yang mengarah pada sentiment dan kecemburuan ekonomi yang dapatberakhir pada penjarahan dan perampasan.
7) Dampak positif dari inflasi adalah bagaimana perusahaan barang-barang mewah (*High end)* yang mana barangnya lebih laku pada saat barangnya semakin tinggi (masalah prestise)
8) Masyarakat akan semakin relatif dalam mengkonsumsi, produksi, akan diusahakan seefisien mungkin dan konsumtifisme dapat ditekan.
9) Inflasi yang berkepanjangan dapat menumbuhkan industri kecil dalam negri menjadi semakin dipercaya dan tangguh.

10) Tingkat pengganguran cenderung akan menurun karena masyarakat akan tergerak untuk meakukan kegiatan produksi dengan cara mendirikan atau membuka usaha.

2.1.2.6. Cara Mengatasi Inflasi

Mewujudkan inflasi nol persen *"Zero Inflation"* secara terus menerus dalam perekonomian yang berkembang adalah sukar untuk dicapai, oleh sebab itu dalam jangka panjang yang perlu diusahakan adalah menjaga agar tingkat inflasi berada pada tingkat yang sangat rendah.

Menurut Sadono Sukirno (2004:345), dalam mengatasai masalah inflasi terdapat dua kebijakan, yaitu Kebijakan Moneter dan Kebijakan Fiskal.

1) Kebijakan Moneter

   Kebijakan moneter adalah proses mengatur persediaan uang sebuah negara untuk mencapai tujuan tertentu, seperti menahan inflasi, dan mendorong usaha pembangunan nasional. Kebijakan moneter pada dasarnya merupakan suatu kebijakan yang bertujuan untuk mencapai keseimbangan internal (pertumbuhan ekonomi yang tinggi, stabilitas harga, pemerataan pembangunan) dan keseimbangan eksternal (keseimbangan neraca pembayaran) serta tercapainya tujuan ekonomi makro, yakni menjaga stabilisasi ekonomi yang dapat diukur dengan kesempatan kerja, kestabilan harga serta neraca pembayaran internasional yang seimbang.

   Kebijakan moneter dapat dilakukan oleh pemerintah dan Bank Sentral dengan cara langsung atau tidak langsung.

a) Kebijakan moneter langsung yaitu pemerintah langsung campur tangan dalam hal peredaran uang atau kredit perbankan.
b) Kebijakan moneter tidak langsung dilakukan oleh Bank Sentral dengan cara mempengaruhi kemampuan bank-bank umum dalam memberikan kredit.

2) Kebijakan Fiskal

Kebijakan fiskal adalah kebijakan yang dibuat pemerintah untuk mengarahkan ekonomi suatu negara melalui pengeluaran dan pendapatan (berupa pajak) pemerintah. Kebijakan fiskal berbeda dengan kebijakan moneter, yang bertujuan men-stabilkan perekonomian dengan cara mengontrol tingkat bunga dan jumlah uang yang beredar. Instrumen utama kebijakan fiskal adalah pengeluaran dan pajak. Perubahan tingkat dan komposisi pajak dan pengeluaran pemerintah dapat memengaruhi variabel-variabel berikut:

a) Permintaan agregat dan tingkat aktivitas ekonomi
b) Pola persebaran sumber daya
c) Distribusi pendapatan

Dengan kebijaksanaan fiskalnya, pemerintah dapat mengusahakan terhindarnya perekonomian dari keadaan-keadaan yang tidak diinginkan seperti keadaan dimana banyak pengangguran, inflasi, neraca pembayaran internasional yang terus menerus defisit dan sebagainya.

2.1.3. Saham

Saham merupakan salah satu instrument pasar keuangan yang paling populer. Saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan modal seseorang atau pihak (badan usaha) dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Saham ada dua macam, yaitu saham biasa dan saham preferen (Martalena dan Maya Malinda, 2011 : 12).

Menurut Salim (2010:223) difinisi saham adalah bentuk penyertaan modal dalam sebuah perusahaan. Ketika kita memiliki saham sebuah perusahaan maka bisa dikatakan kita memiliki perusahaan tersebut sebesar persentase tertentu sesuai dengan jumlah lembar saham yang kita miliki.

Sedangkan menurut Athanasius (2012 : 14), saham adalah surat berharga yang merupakan tanda kepemilikan seseorang atau badan terhadap suatu perusahaan. Saham terdiri dari 2 jenis yaitu saham biasa dan saham preferen. Saham biasa merupakan pemilik sebenarnya dari perusahaan yang menanggung resiko dan mendapatkan keuntungan dari perolehan dividen yang lebih besar apabila kondisi perusahaan baik dibandingkan pemegang saham preferen. Sedangkan saham preferen mendapatkan hak istimewa dalam pembayaran dividen dibanding saham biasa. Pemegang saham preferen ini memperoleh hal untuk memperoleh dividen yang tetap setiap tahunnya.

Berdasarkan pengertian diatas, saham (*stock* atau *share*) dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan atau pemilikan seseorang atau badan hukum dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Saham berwujud selembar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan

surat berharga tersebut. Saham memberikan indikasi kepemilikan atas perusahaan, sehingga para pemegang saham berhak menentukan arah kebijaksanaan perusahaan lewat Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Para pemegang saham juga berhak memperoleh dividen yang dibagikan oleh perusahaan. Sebaliknya, pemegang saham pun turut menanggung risiko sebesar saham yang dimiliki apabila perusahaan tersebut bangkrut.

2.1.3.1. Jenis-Jenis Saham

Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2012:6-7) jenis-jenis saham diklasifikasikan sebagai berikut:

1) Jenis saham dilihat dari segi kemampuan dalam hak tagih atau klaim dibedakan menjadi:
   a) Saham biasa: saham yang menampatkan pemiliknya paling yuniorterhadap pembagian dividen, hak atas kekayaan perusahaan apabila perusahaan tersebut dilikuidasi.
   b) Saham preferen: saham yang memiliki karakteristik gabungan antaraobligasi dan saham biasa, karena bisa menghasilkan pendapatan tetap (seperti bunga obligasi), tetapi juga bisa tidak mendatangkan hasilseperti yang dikehendaki investor. Saham preferen dipandang sebagaisurat berharga dengan pendapatan tetap.
2) Jenis saham dilihat dari segi cara peralihannya dibedakan menjadi:
   a) Saham atas unjuk: pada saham tersebut tidak tertulis nama pemiliknyaagar mudah dipindahtangankan dari satu investor ke investor lainnya. Secara hukum siapa yang memegang saham tersebut, maka

dialah diakui sebagai pemiliknya dan berhak untuk ikut hadir dalam rapatumum pemegang saham.

b) Saham atas nama: merupakan saham yang ditulis dengan jelas siapanama pemiliknya, dimana cara peralihannya harus melalui prosedur tertentu.

3) Jenis saham dilihat dari segi kinerja perdagangan dibedakan menjadi:

a) *Blue-Chip Stock*: saham biasa dari suatu perusahaan yang memiliki reputasi tinggi, sebagai leader di industri sejenis, memiliki pendapatanyang stabil dan konsisten dalam mebayar dividen.

b) *Income Stock:* saham dari suatu emitmen yang memiliki kemampuan membayar dividen lebih tinggi dari rata-rata dividen yang dibayarkan pada tahun sebelumnya. Emiten seperti ini biasanya mampu menciptakan pendapatan yang lebih tinggi dan secara teratur membagikan dividen tunai. Emiten ini tidak suka menelan laba dantidak mementingkan potensi pertumbuhan harga saham.

c) *Growth Stock:* saham-saham dari emiten yang memilki pertumbuhan pendapatan yang tinggi, sebagai *leader* di industri sejenis yang mempunyai reputasi tinggi. Selain itu terdapat juga *growth stocks* yaitu saham dari emiten yang tidak sebagai *leader* dalam industri namunmemiliki ciri *growth stock.* Umumnya saham ini berasal dari daerahdan kurang populer di kalangan emiten.

d) *Speculative Stock:* saham suatu perusahaan yang tidak bisa secara konsisten memperoleh penghasilan dari tahun ke tahun, akan tetapi

mempunyai kemungkinan penghasilan yang tinggi di masa mendatang, meskipun belum pasti.

e) *Counter Cyclical Stock:* saham yang tidak terpengaruh oleh kondisi ekonomi makro maupun situasi bisnis secara umum. Pada saat resesi ekonomi, harga saham ini tetap tinggi, di mana emitennya mampu memberikan dividen yang tinggi sebagai akibat dari kemampuan emiten dalam memperoleh penghasilan yang tinggi pada masa resesi. Emiten ini biasanya bergerak dalam produk yang sangat dan selalu dibutuhkan masyarakat seperti rokok dan *consumer goods.*

2.1.3.2. Harga saham

Harga saham merupakan nilai pasar dari selembar saham sebuah perusahaan atau emiten pada waktu tertentu. Harga saham terbentuk dari interaksi kinerja perusahaan dengan situasi pasar yang terjadi di pasar sekunder.

Menurut Eduardus (2010:341) pengertian harga saham adalah sebagai berikut :

> Harga saham merupakan cerminan dari ekspektasi investor terhadap faktor-faktor *earning*, aliran kas, dan tingkat *return* yang disyaratkan investor, yang mana ketiga faktor tersebut juga sangat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi makro suatu negara serta kondisi ekonomi global.

Menurut Wira(2011:7) pengertian harga saham adalah sebagai berikut:

> Harga saham merupakan cerminan dari nilai suatu perusahaan bagi para investor. Semakin baik perusahaannya mengelola usahanya dalam memperoleh keuntungan, semakin tinggi juga bilai perusahaan tersebut dari di mata para investor. Harga saham yang cukup tinggi akan memberikan return bagi para investor. Harga saham yang cukup

> tinggi akan memberikan return bagi para investor berupa capital gain yang pada akhirnya akan berpengaruh juga terhadap citra perusahaan.

Sedangkan Pengertian harga saham menurut Darmadji & Fakhrudin (2012:102) adalah:

> Harga yang terjadi di bursa pada waktu tertentu. Harga saham bisa berubah naik atau pun turun dalam hitungan waktu yang begitu cepat. Ia dapat berubah dalam hitungan menit bahkan dapat berubah dalam hitungan detik. Hal tersebut dimungkinkan karena tergantung dengan permintaan dan penawaran antara pembeli saham dengan penjual saham.

Dari pengertian diatas maka dapat dikatakan bahwa harga saham merupakan aliran kas dari investor dengan tujuan mendapatkan *return* investor yang dapat berubah sesuai dengan harga permintaan dan penawaran.

2.1.3.3. Penilaian Harga Saham

Menurut Darmadji dan Fakhrudi (2012 :102) “Harga saham merupakan harga yang tejadi di bursa pada waktu tertentu . Harga saham bisa berubah naik atau pun turun dalam hitungan waktu yang begitu cepat. Ia dapat berubah dalam hitungan menit bahkan dapat berubah dalam hitungan detik. Hal tersebut dimungkinkan karena tergantung dengan permintaan dan penawaran antara pembeli saham dengan penjual saham.”

Menurut Darmadji dan Fakhrudi (2012 :102), selembar saham mempunyai nilai atau harga dan dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu :

1) Harga Nominal

Harga nominal merupakan nilai yang tertera pada lembaran surat saham yang besarnya ditentukan dalam Anggaran Dasar Perusahaan. Harga nominal sebagian besar merupakan harga dugaan yang rendah, yang secara arbitrer dikenakan atas saham perusahaan. Harga ini berguna untuk menentukan harga "saham biasa yang dikeluarkan". Besarnya harga nominal memberikan arti penting saham karena dividen minimal biasanya ditetapkan berdasarkan nilai nominal.

2) Harga Perdana

Harga ini merupakan harga yang dicatat pada bursa efek. Harga saham pada pasar perdana biasanya ditetapkan oleh penjamin emisi (*underwriter*) dan emiten. Dengan demikian, akan diketahui berapa harga saham emiten itu akan dijual kepada masyarakat biasanya untuk menentukan harga perdana.

3) Harga Pasar

Harga ini merupakan harga yang ditetapkan di bursa efek bagi saham perusahaan publik atau estimasi harga untuk perusahaan yang tidak memiliki saham. Dalam bursa saham, angka ini berubah setiap hari sebagai respon terhadap hasil aktual atau yang diantisipasi dan sentimen pasar secara keseluruhan atau sektoral sebagaimana tercermin dalam indeks bursa saham. Hal itu juga menunjukkan bahwa tujuan utama manajemen adalah menjamin harga sebaik mungkin dalam kondisi apapun.

Menurut Irham Fahmi (2012:87) ada beberapa kondisi dan situasi yang menentukan suatu saham itu akan mengalami fluktuasi, yaitu:

a) Kondisi mikro dan makro ekonomi;
b) Kebijakan perusahaan dalam memutuskan untuk ekspansi (perluasan usaha), seperti membuka kantor cabang (*branch office*), kantor cabang pembantu (*sub branch office*) baik yang dibuka di domestic maupun luar negeri;
c) Pergantian direksi secara tiba-tiba;
d) Adanya direksi atau pihak komisaris perusahaan yang terlibat tidnk pidana dan kasusnya sudah masuk ke pengadilan;
e) Kinerja perusahaan yang terus mengalami penurunan dalam setiap waktunya
f) Risiko sistematis, yaitu suatu bentuk risiko yang terjadi secara menyeluruh dan telah ikut menyebabkan perusahaan ikut terlibat;
g) Efek dari psikologi pasar yang ternyata mampu menekan kondisi teknikal jual beli saham.

Untuk melakukan analisis dan memilih saham terdapat dua pendekatan dasar yaitu analisis fundamental dan analisis teknikal menurut Darmadji & Fakhrudin (2012:149) adalah sebagai berikut:

1) Analisis Fundamental, merupakan salah satu cara untuk melakukan penilaian saham dengan mempelajari atau mengamati berbagai indikator yang terkait dengan kondisi makro ekonomi dan kondisi industri suatu perusahaan hingga berbagai indikator keuangan dan manajemen perusahaan. Dengan demikian, analisis fundamental merupakan analisis

yang berbasis pada berbagai data riil untuk mengevaluasi atau memproyeksi nilai suatu saham. Beberapa data atau indicator yang umum digunakan, antara lain: pendapatan laba, pertumbuhan penjualan, imbal hasil atau pengembalian atas ekuitas (*return on equity*), margin laba (*profit margin*), dan data-data keuangan lainnya sebagai sarana untuk menilai kinerja perusahaan dan potensi pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang.

2) Analisis Teknikal, merupakan salah satu metode yang digunakan untuk penilaian saham, dimana dengan metode ini para analis melakukan evaluasi saham berbasis pada data-data statitsitk yang dihasilkan dari aktivitas perdagangan saham, seperti harga saham dan volume transaksi. Dengan berbagai grafik yang ada serta pola-pola grafik yang terbentuk, analisis teknikal mencoba memprediksi arah pergerakan harga saham ke depan. Analisis teknikal atau sering disebut *chartist* percaya bahwa perkembangan atau kinerja saham dan pasar di masa lalu merupakan cerminan kinerja ke depan. Dengan perkataan lain, mereka percaya "sejarah akan berulang kembali".

Tetapi menurut Pandji Anoraga dan Piji Pakarti (2003:65) menyatakan bahwa analisis fundamental mengandung kelemahan diantaranya :

1) Informasi dan analisis yang digunakan mempunyai kemungkinan tidak tepat;
2) Estimasi nilai bisa salah karena harapan atau ekspansi dimana yang akan datang tidak bisa dibuktikan pada saat sekarang dengan kata lain angka-angka yang tepat akan dapat diperoleh dari data yang belum pasti

3) Pasar yang mempunyai kemungkinan tidak memperbaiki kesalahan dan akibatnya tidak mencapai nilai yang ditaksirkan;
4) Pertumbuhan tidak memberikan arti yang sama setiap saat.

Analisis saham bertujuan untuk menaksir nilai intrinsik (*intrinsic value*) suatu saham, dan kemudian membandingkannya dengan harga pasar saat ini (*current market price*) saham tersebut. Nilai intrinsik (NI) menunjukkan *present value* arus kas yang diharapkan dari saham tersebut. Menurut Suad Husnan (2001:288) pedoman tersebut yang dipergunakan adalah sebagai berikut:

1) Apabila NI > harga pasar saat ini, maka saham tersebut dinilai *undervalued* (harganya terlalu rendah), dan karenanya seharusnya dibeli atau ditahan apabila saham tersebut dimiliki.
2) Apabila NI < harga pasar saat ini, maka saham tersebut dinilai *overvalued* (harganya terlalu mahal), dan karenanya harus dijual.
3) Apabila NI = harga pasar saat ini, maka saham tersebut dinilai wajar harganya dan berada dalam kondisi seimbang.

2.1.3.4. Faktor-faktor yang mempengaruhi Harga Saham

Harga saham perusahaan *go public* selalu berfluktuasi naik dan turun, dan hal inilah yang menjadi daya tarik para investor melakukan investasi, karena disamping dividen yang diperoleh, juga dimungkinkan untuk memperoleh *capital gain* dari fluktuasi tersebut. Banyak investor yang bingung dan panik, karena fluktuasi harga saham dalam hitungan hari atau jam dapat turun drastis, walaupun secara fundamental kinerja perusahaan dinyatakan cukup atau baik.

Beberapa faktor-faktor yang dominan mempengaruhi fluktuasi harga saham suatu perusahaan, antara lain (Mangasa Simatupang, 2010:71) :

1. Perkiraan performa perusahaan

   Pada intinya investasi yang sering dilakukan pada investor terhadap saham-saham perusahaan *go public* adalah membeli prospek perusahaan, prospek perusahaan tersebut dapat berubah setiap saat, tergantung dari banyak faktor. Adapun faktor-faktor perkiraan perubahan performa perusahaan yang dominan mempengaruhi harga saham di bursa yang meliputi perkiraan tingkat laba.

2. Kebijakan korporasi yang dilakukan perusahaan

   Kebijakan korporasi akan mengubah komposisi jumlah saham dan akan sangat berpengaruh mendorong timbulnya perubahan harga saham perusahaan. Contoh kebijakan korporasi antara lain *right issue* (penawaran terbatas), *stock split* (pemecahan saham), pembagian saham bonus, merger, akuisisi, divestasi dan investasi.

3. Kebijakan pemerintah

   Setiap adanya rencana kebijakan pemerintah baik yang bersifat wacana ataupun resmi seperti pajak perseroan, ekspor-impor, perijinan, penanganan limbah industri, dan lingkungan hidup serta kebijakan lainnya, akan berpengaruh sangat besar terhadap harga saham perusahaan *go public* baik secara langsung maupun tidak langsung.

4. Kondisi makro ekonomi dan politik keamanan

Kondisi ekonomi yang tidak stabil, seperti tingginya tingkat inflasi, pangangguran yang tinggi, menurunnya aktivitas ekonomi, fluktuasi nilai mata uang, tingkat suku bunga perbankan serta tidak stabilnya keadaan politik dan keamanan suatu negara dipastikan juga akan berpengaruh langsung terhadap pergerakan transaksi perdagangan saham di bursa efek. Indonesia sebagai negara berkembang yang ekonominya masih rentan dan sensitif terhadap pengaruh yang datangnya dari luar negeri, dan dalam negeri terkait dengan isu-isu politik dan keamanan.

5. Rumor dan sentimen pasar

   Rumor dan sentimen pasar terhadap saham perusahaan yang diperdagangkan di bursa efek adalah sesuatu hal yang lumrah, misalnya pemberitaan adanya penyelewengan keuangan yang dilakukan direksi, penggelapan pajak dan perdagangan yang dilakukan orang dalam (*insider trading*) dan lain-lain. Semua rumor dan sentiment tersebut dapat muncul kapan saja kepada setiap perusahaan yang sahamnya diperdagangkan di bursa efek dapat bepengaruh sangat besar terhadap merosotnya harga saham perusahaan, atau sebaliknya meningkatnya harga saham secara tajam dalam waktu seketika.

Faktor-faktor tersebut paling dominan mempengaruhi harga saham perusahaan *go public*, dengan mengetahui faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pergerakan harga saham. Investor dapat secara cermat memilih saham yang akan dibeli.

2.1.4. Kerangka Pemikiran

2.1.4.1. Pengaruh *Earnings Per share* terhadap harga saham

Widoatmodjo (2008:102) Dalam perdagangan saham, *Earning Per Share* sangat berpengaruh terhadap harga saham. Semakin tinggi EPS maka akan semakin mahal suatu saham dan sebaliknya.

Kasmir (2012:207) menyatakan bahwa semakin tinggi nilai EPS, maka semakin besar keuntungan yang akan diperoleh pemegang saham sehingga berpengaruh terhadap harga saham.

Stice dan Skousen (2005:647), terdapat hubungan yang signifikan antara perubahan earning dan perubahan saham. Apabila EPS tinggi, investor menganggap perusahaan mempunyai prospek yang baik di masa yang akan datang, karena investor percaya bahwa nilai suatu saham akan bergantung pada kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba setiap lembar saham. Apabila EPS yang dihasilkan sesuai dengan harapan investor, maka keinginan investor untuk menanamkan modalnya juga meningkat dan akan meningkatkan harga saham seiring dengan tingginya permintaan akan saham.

Husnan (2001: 317**)** menyatakan tingkat profitabilitas akan mempengaruhi tingkat harga saham. Hal tersebut dikarenakan apabila perusahaan mampu meningkatkan laba untuk tiap lembar sahamnya, maka investor menganggap bahwa perusahaan mampu memberikan dividen per lembar saham yang besar pula. Hal ini akan menambah tingkat kepercayaan investor terhadap emiten. Kepercayaan investor terhadap emiten akan selalu dibarengi dengan permintaan akan saham

emiten. Permintaan saham emiten yang meningkat, mengakibatkan harga saham juga akan meningkat.

Ni Putu Nova Eka Yanti dan I Ketut Suryanawa (2013) dalam penelitiannya yang berjudul "Pengaruh *Earnings Per Share* terhadap harga saham dengan *dividend Per Share* sebagai variabel moderasi" menyimpulkan bahwa *Earning Per Share* dengan harga Saham memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Penelitian tersebut sejalan pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Putu Dina Aristya Dewi dan I.G.N.A. Surya (2013), Ellen Rusliati dan Galih Prasetyo (2011) yang menyebutkan bahwa EPS berpengaruh signifikan positif bagi harga saham.

Sedangkan menurut Muhammad Hanif and Zulfiqar Ali Shah (2011) dalam penelitiannya Capital Assets Pricing on KSE-Pakistan and Fundamental Values: An Analysis of FCF and EPS menyatakan bahwa Free cash flow discouting model and equity and to document the impact of free cash flows to equity (FCFE) amd earning per share on stock price. Earning Per Share (EPS) displayed a strong positif relationship with market price. Yang artinya, earning per share berpengaruh positif terhadap harga saham.

Berdasarkan teori diatas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa apabila semakin tinggi EPS maka harga saham akan mengalami kenaikan yang akan meningkatkan harga saham.

2.1.4.2. Pengaruh Inflasi terhadap Harga Saham

Tingkat inflasi yang tinggi biasanya dikaitkan dengan kondisi ekonomi yang terlalu panas (overheated), artinya kondisi ekonomi mengalami permintaan atas

produk yang melebihi kapasitas penawaran produknya, sehingga harga-harga cenderung mengalami kenaikan. Inflasi dapat meningkatkan pendapatan dan biaya perusahaan. Jika peningkatan biaya produksi lebih tinggi dari permintaan harga yang dapat dinikmati oleh perusahaan maka profitabilitas perusahaan akan turun maka perlahan-lahan kinerja perusahaan juga ikut menurun. Akibatnya minat investor terhadap saham perusahaan tersebut kurang disukai dan jika minat investor turun maka harga saham juga berimbas akan turun juga Tandelilin (2012:343).

Tajul Khalwaty (2000; 283) menyatakan tentang pengaruh inflasi terhadap harga saham bahwa inflasi tidak hanya terjadi sebagai akibat dari fenomena ekonomi, tetapi juga merupakan akibat dari fenomena politik. Keguncangan politik suatu negara akan mempengaruhi harga saham.

Dari keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan antara inflasi terhadap harga saham di mana hubungan ini berkorelasi negatif. Jika semakin tinggi tingkat inflasi yang terjadi maka harga saham suatu perusahaan akan turun, begitu juga sebaliknya, jika tingkat inflasi semakin rendah, maka harga saham suatu perusahaan akan naik.

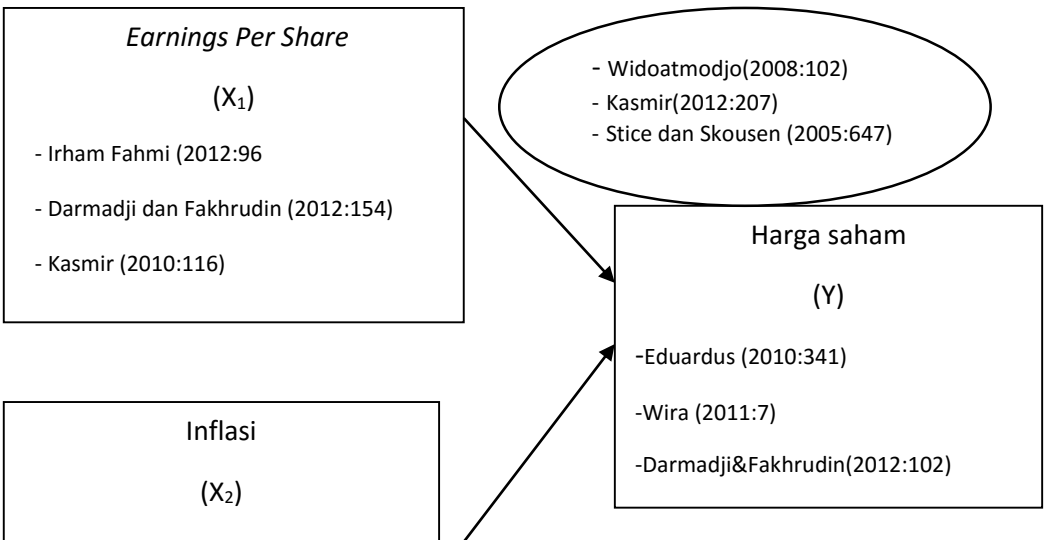
Samsul (2006:201) Inflasi yang tinggi akan menjatuhkan harga saham di pasar. Sementara inflasi yang rendah akan berakibat pertumbuhan ekonomi yang sangat lamban dan pada akhirnya harga saham juga bergerak dengan lamban.

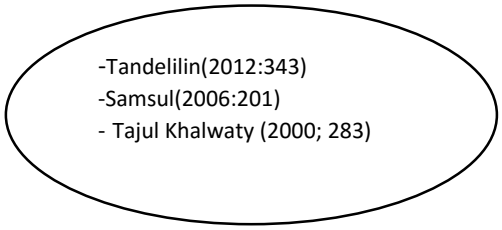
Yulia Efni (2009) menyatakan bahwa Inflasi mempunyai pengaruh negatif terhadap harga saham. Apabila inflasi naik maka harga saham akan mengalami penurunan, dan apabila inflasi mengalami penurunan maka harga saham akan mengalami kenaikan.

Kenaikan tingkat inflasi akan menyebabkan penurunan daya beli uang. Di samping itu, inflasi yang tinggi juga bisa mengurangi tingkat pendapatan riil yang diperoleh investor dari investasinya. Besarnya pengaruh inflasi juga berpengaruh terhadap harga saham, ini dikarenakan inflasi bagi ekonomi suatu negara sangat krusial. Hubungan yang berlawanan antara tingkat inflasi dengan harga saham terjadi karena ketika ada kenaikan tingkat inflasi akan mendorong investor untuk menanamkan modalnya dalam bentuk tabungan dan deposito serta meninggalkan jenis investasi dalam bentuk saham yang dipandang oleh investor beresiko tinggi. Dampak dari pengalihan investasi ini akan berpengaruh pada melemahnya permintaan saham sehingga pada gilirannya harga sahampun akan menurun. Hal ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Kewal (2012) yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh terhadap harga saham.

Menurut Daferighe Emmanuel E dan Aje Samuel (2009) dalam penelitiannya *The Impact of Real Gross Domestoc Product, Inflation and Interest Rates on Stock Prices of Quoted Companiesin Nigeria* bahwa Secara simultan Inflasi mempengaruhi harga saham di perusahaan di Nigeria periode 1997-2006.

Berdasarkan uraian kerangka pemikiran diatas maka dapat di rumuskan paradigma pada gambar sebagai berikut:





Gambar 2 . 1 Paradigma Penelitian

2.1.5. Hipotesis

Setelah adanya kerangka pemikiran maka diperlukan pengujian hipotesis untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat.

Menurut Suharsimi Arikunto (2010:110) mengatakan bahwa pengertian hipotesis penelitian adalah :

> "Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul".

Menurut Sugiyono (2011 : 64) mengatakan bahwa pengertian hipotesis penelitian adalah sebagai berikut:

> "Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan".

Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara yang diungkapkan dalam pernyataan yang dapat diuji dan merupakan jawaban sementara dari rumusan masalah yang telah dibuat sebelumnya.

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka penulis mencoba merumuskan hipotesis yang merupakan kesimpulan sementara dari penelitian sebagai berikut:

H_1 : *Earnings Per share* (EPS) berpengaruh terhadap harga saham.

H_2 : Inflasi berpengaruh terhadap harga saham.